

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya industri *consumer goods* di Indonesia yang pesat dapat memicu persaingan bisnis antar perusahaan, juga jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia sejak Maret 2020 hingga saat ini, sektor industri di Indonesia mengalami kenyataan yang sangat pahit akibat dari pandemi COVID-19. Kepala Bidang Industri dan Ekonomi kreatif, Sekretariat Kabinet RI Oktavio Nugrayasa mengatakan sektor industri menyumbangkan 20 persen di PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional yang tentunya hal itu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 2020 serta menurunnya permintaan pasar domestik maupun global yang berakibat pada laporan keuangan perusahaan dan adanya pengurangan tenaga kerja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan melemahnya ekonomi dan industri non-migas di Triwulan I 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi dan industri non-migas sering melebihi 5 persen, Tahun 2020 turun drastis menjadi 2,97 persen. Triwulan II 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tumbuh minus 5,32 persen. Selama Triwulan III 2020, industri makanan dan minuman merupakan industri non-migas menjadi penyumbang terbesar pada PDB Nasional mencapai 7,02 persen. Selain itu, industri makanan mengeluarkan investasi sebesar Rp 40,53 triliun pada bulan Januari-September.

Pada sub sektor *food and beverages* dalam KOMPAS (2020) menyampaikan PT. Fast Food Indonesia Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 283,2 miliar hingga 30 September 2020. Kerugian ini disebabkan karena menurunnya penjualan selama bulan Juli – September 2020. Laporan keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk yang tersedia di BEI menyatakan total pendapatan hingga kuartal III 2020 sebesar Rp. 3,58 triliun. Jumlah tersebut menurun drastis dibandingkan periode 2019 yaitu sebesar Rp. 5,01 triliun. Dengan menurunnya pendapatan dan setelah dipangkas untuk pajak dan beban lainnya, *Fast Food Indonesia* mencatat rugi komprehensif periode berjalan sejumlah Rp. 283,2 miliar.

Dampak diberlakukannya PSBB yaitu terbatasnya jam operasional pusat belanja, mall, dan restoran cepat saji. PT. Fast Food Indonesia Tbk yang membawahi restoran waralaba KFC menutup paksa 115 gerai di beberapa wilayah Indonesia karena dampak dari pandemi Covid 19 yang mengakibatkan 4.988 karyawan di PHK dan 4.847 karyawan hanya menerima sebagian gajinya. Hal ini terlihat dari menurunnya total pendapatan per 31 Maret 2020 hingga 30 April 2020 (CNN Indonesia, 2020).

Pada sub sektor tembakau yaitu industri rokok dan tembakau mengalami penurunan atas konsumsi masyarakat semenjak adanya pandemi Covid 19. Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI) mengatakan produksi rokok pada tahun 2020 menurun hingga 40 persen karena menurunnya permintaan konsumen. Realisasi penjualan rokok juga sangat menurun. Pada tahun 2020 Sigaret Kretek Mesin (SKM) legal turun sebesar 17,4 persen. Pada kuartal kedua

2021, penurunan juga terjadi sebesar 7,5 persen dibanding dengan tahun 2020 (CNBC Indonesia, 2021).

Pada industri kosmetik dan *skincare* mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku produk dan kemasan. Perusahaan kosmetik mengalami penurunan permintaan pasar sebesar 30 sampai 40 persen yang menyebabkan menurunnya pertumbuhan penjualan industry kosmetik. Ditutupnya 55 gerai Martha Tilaar Salon dan *Dayspa* semenjak pandemi ini berlangsung juga sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Melihat permasalahan yang terjadi saat ini membuat seorang manajer harus menyusun strategi baru agar perusahaannya tetap berada pada kondisi yang stabil. Pengurangan tenaga kerja, jam operasional perusahaan yang dibatasi oleh pemerintah, dan peraturan-peraturan baru semenjak diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah Indonesia sangat berpengaruh pada seluruh perusahaan di Indonesia. Jika seorang manajer kurang memperhatikan kondisi perusahaannya maka perusahaan bisa mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan bahkan bisa berakhir kebangkrutan. Kondisi ekonomi di Indonesia yang juga belum stabil semakin meningkatkan risiko kebangkrutan. Maka dari itu dibutuhkan analisis agar manajer dapat memprediksi situasi perusahaan di masa depan agar manajer dapat menyusun strategi yang tepat sehingga perusahaannya tidak mengalami kebangkrutan dan bisa mempertahankan pangsa pasar.

Teori yang digunakan yaitu teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan hubungan antara pemilik dan agen

yang berlandaskan dengan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan badan usaha, pemisahan penanggung risiko, pembuat keputusan juga dalam mengendalikan operasional. Apabila terjadi hal seperti ini, maka agen lebih banyak mengetahui informasi menyangkut perusahaan dan menyembunyikannya dari pemilik. Asimetri informasi ini bisa menyebabkan pemilik kesulitan untuk mengontrol tindakan agen. Maka dari itu, melalui laporan keuangan agen dapat menunjukkan tanggung jawabnya atas kinerja yang dilakukannya terhadap perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana motivasi perusahaan untuk menyampaikan informasi berupa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*) kepada investor sehubungan dengan keadaan perusahaan. Investor menjadi mudah dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Jika teori sinyal dapat menyajikan informasi keuangan yang akurat dapat meminimalisir ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dengan investor. Perusahaan yang sehat dapat dilihat dari laba yang diperoleh dalam jangka waktu panjang. Jika laba yang didapatkan perusahaan meningkat, hal ini menguntungkan pihak perusahaan dan investor pada saat pembagian dividen. Selain itu juga dapat dilihat pada arus kas operasi, jika arus kas operasi perusahaan menunjukkan sinyal positif dapat diartikan perusahaan mampu membayar hutang dan meyakinkan pihak kreditor dalam memberi pinjaman.

Financial distress adalah proses menurunnya kondisi keuangan yang melanda perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Kondisi keuangan perusahaan yang sehat atau tidak sehat dapat dilihat dari laporan keuangan. Memprediksi *financial distress* bisa menggunakan rasio keuangan. Pada

penelitian kali ini menggunakan rasio *leverage*, *sales growth*, *operating cash flow*, *intangible asset*, dewan direksi dan dewan komisaris independen pada industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana aktiva perusahaan dapat didanai menggunakan utang. Irham (2012) mengatakan *financial distress* bisa berawal dari ketidakcukupan dana perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Penelitian sebelumnya kebanyakan memperlihatkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress*. Seperti penelitian Tulitha & Rahayu (2019), Firasari & Saparila (2018), dan Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015). Tetapi penelitian Rohmadini dkk., (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Sales growth ratio digunakan untuk menghitung peningkatan produk yang terjual dengan menghitung selisih nilai penjualan pada suatu periode. Eliu (2014) menyatakan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan, maka semakin rendah peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Asfali (2019) menunjukkan bahwa *sales growth ratio* mempengaruhi *financial distress*. Berlawanan dengan hasil penelitian Yudiawati & Indriani (2016) mengatakan bahwa *sales growth ratio* tidak mempengaruhi *financial distress*.

Menurut Kieso dkk., (2011) *Operating cash flow* terdiri dari pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk penentuan laba bersih. Arus kas masuk operasi terjadi saat pendapatan melebihi beban sedangkan keluarnya arus kas terjadi saat beban melebihi pendapatan. Subramanyam & Wild (2010) mengatakan arus kas operasi merupakan laba operasi yang berasal dari aktivitas operasi yang masih

terjadi. Aktivitas operasi termasuk di dalam arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi. Aktivitas operasi contohnya adalah bantuan kredit pada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan penerimaan kredit dari supplier. Pada hasil penelitian Tulitha & Rahayu (2019) menyatakan *operating cash flow* mempengaruhi *financial distress* dan penelitian lainnya menyatakan hasil yang berbeda, operasi arus kas tidak mempengaruhi *financial distress* (Firasari & Saparila, 2018).

Intangible asset atau aset tetap tak berwujud adalah aset perusahaan yang tidak nyata secara fisik tetapi memiliki kedudukan yang penting. Jika sebuah perusahaan memperkuat dan mempertahankan *intangible asset* hal itu akan membuat perusahaan mempunyai masa depan yang lebih baik sehingga sedikit kemungkinan perusahaan bisa mengalami *financial distress*. Sedikit penelitian yang menggunakan *intangible asset* sebagai variabel independent. Penelitian Tulitha & Rahayu (2019) membuktikan *intangible asset* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan Direksi bertugas untuk memutuskan kebijakan dan strategi perusahaan yang akan direalisasikan. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) dan Brédart (2014) menghasilkan tidak adanya pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian Helena & Saifi (2018) dan Hasniati dkk., (2017) yang menghasilkan Dewan Direksi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dewan Komisaris Independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan sehingga kinerjanya tidak dipengaruhi dan dapat bekerja

secara independent. Tugasnya yaitu bertanggungjawab untuk memantau kebijakan dan tindakan oleh direksi, serta menyampaikan saran kepada Dewan Direksi. Penelitian Helena & Saifi (2018) menghasilkan Komisaris Independen tidak mempengaruhi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasniati dkk., (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*.

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena masih terdapat hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan juga karena adanya keterbatasan dari peneliti-peneliti terdahulu. Kebanyakan pada penelitian terdahulu hasil penelitiannya menyatakan *leverage* tidak adanya pengaruh *financial distress*. Seperti penelitian Tulitha & Rahayu (2019), Firasari & Saparila (2018), dan Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015). Tetapi penelitian Rohmadini dkk., (2018) menyatakan adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Selanjutnya untuk pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian Asfali (2019) menyatakan *sales growth ratio* mempengaruhi *financial distress*. Bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Yudiawati & Indriani (2016) yang mengatakan tidak adanya pengaruh *sales growth ratio* terhadap *financial distress*.

Penelitian Tulitha & Rahayu (2019) menyatakan adanya pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress* dan penelitian lainnya membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress* (Firasari & Saparila, 2018).

Pada hasil penelitian Santoso (2017) dan Brédart (2014) Dewan Direksi berpengaruh negatif *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan

penelitian Helena & Saifi (2018) dan Hasniati dkk., (2017) yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh Dewan Direksi terhadap *financial distress*.

Helena & Saifi (2018) menunjukkan tidak adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian Hasniati dkk., (2017) menyatakan adanya pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *operating cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *intangible asset* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *operating cash flow* terhadap *financial distress*
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *intangible asset* terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independent terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para ilmu ekonomi. Terutama untuk akuntansi keuangan yang berhubungan dengan *leverage, sales growth, operating cash flow, intangible asset*, dewan direksi, dan dewan komisaris independent. Investor dapat memperoleh informasi dari laporan keuangan yang merupakan media perusahaan dalam menyampaikan berupa berita baik maupun buruk sesuai dengan penjelasan teori sinyal.

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pandangan investor dalam menentukan untuk berinvestasi saham pada suatu perusahaan atau tidak.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, tulisan penelitian, identifikasi variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini membahas mengenai data sampel penelitian, analisa data, dan pembahasan terkait hasil pengolahan data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berhubungan dengan penelitian.